

DI  
RI

PURWARANGGANYA



P A M E R A N L U K I S A N

STAKAAN  
Geni Cemeti  
S  
S

16 petukis  
jawa timur

3 NOVEMBER - 10 DESEMBER 2001



P A M E R A N L U K I S A N



kelompok

16 pelukis  
Jawa Timur



**PURI ART GALLERY**

Jl. Taman Slamet 20 A Malang  
Telp./Fax. (0341) 365451

- # ASRI NUGROHO
- # S. YADI K.
- # A. K. MASPOOR
- # MOEL SOENARKO
- # HER ROESMADHI
- # ANDHIE L. HAMSAN
- # SARWO PRASOJO
- # S.G. ROOSTANDI
- # GUSBANDI HARIOTO
- # LINI NATALINI W.
- # NUNUNG BAKHTIAR
- # AGUS MUHAROM
- # BAMBANG A. W.
- # SOEGIARSO WIDODO
- # J. A. HANDOKO S.
- # SLAMET HENKUS



# sambutan

## **Direktur Puri Art Gallery** **KELOMPOK 16 PELUKIS JAWA TIMUR** *(Dalam Rangkaian Komunitas PeIukis Otodidak)*

Salam budaya, perkenankanlah kami mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Tuhan YME. karena berkat rahmat-Nya Pameran Kelompok 16 Pelukis Jawa Timur dapat terlaksana di PURI ART GALLERY Malang,

Adapun tujuan dari penyelenggaraan pameran ini adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat dan pecinta seni tentang karya-karya Pelukis Jawa Timur yang cukup diperhitungkan dibelantara Seni Rupa Nasional.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pecinta seni di Indonesia ini dapat dikategorikan pada 2 kategori :

1. Kategori Mooi Indie
2. Kategori Seni Rupa Modern Indonesia

Kategori Mooi Indie melukiskan keadaan atau keindahan dari negara tercinta Indonesia, baik berupa keindahan alam, budaya dan lain-lain. Pelukis Indonesia yang termasuk dalam kategori ini misalnya R. Abdullah, Suriosubroto Wakidi dan M. Pirngadi sedangkan pelukis dari Eropa, semisal Le Mayeur, R. Bonet, Walter Spies, Adolf dan Arie Smit.

Kategori Seni Rupa Modern Indonesia, bertemakan tentang perjuangan nasib rakyat jelata dengan gambaran keadaan sosial masyarakat kelas bawah. Misalnya S. Soedjojono, Affandi, Soedjana Kerton, DLL.



Dan bagaimana dengan para pecinta seni di Malang pada khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya?

Ternyata, mereka masih terpengaruh oleh pemikiran untuk mengoleksi Seni Rupa Kategori Mooi Indie, walaupun beberapa kolektor sudah mulai mempunyai koleksi beberapa pelukis Kategori Seni Rupa Modern Indonesia.

Hal ini disebabkan karena minimnya informasi dan komunikasi yang ada. Oleh karena itu Gallery kami bertujuan untuk dapat memamerkan karya-karya pelukis dan memberikan informasi kepada masyarakat.

Pada Pameran kami kali ini, kedua kategori tersebut sekaligus kami tampilkan bersama sehingga masyarakat dapat lebih mengenal perbedaan-perbedaannya.

Demikian yang dapat kami sampaikan pada malam hari ini, tak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Mayjen. (Purn.) Drs. H. Soenarko, MM. yang telah berkenan membuka Pameran ini, dan juga kepada bapak DR. Merwan Yusuf yang telah bersedia datang dari Jakarta untuk menghadiri Pameran ini serta memberikan masukan-masukannya demi kemajuan seni rupa di kota Malang yang indah ini.

Sekian sambutan kami dan terima kasih.

**dr. Purnomo L.**



# Memformat PERUPA

Untuk menghasilkan karya senirupa banyak orang masih mempertanyakan, *apakah seniman bisa diset atau dicetak dengan sebuah cara yang manjur untuk menghasilkan karya seninya?* Pertanyaan yang mendasar untuk mengetahui ujung pangkal dari mana datangnya seniman dan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh para pengolah rasa.

Akhir-akhir ini banyak sekali perbincangan mengenai status seniman, status kritikus seni dan para kurator museum. Otoritas ruang lingkup mereka dan keabsahan profesi tersebut yang disandang oleh masing-masing aktor didalam dunia senirupa yang satu sama lain saling terkait. Adapun pertanyaan berikutnya adalah *haruskah seorang seniman untuk memperoleh imajinasinya wajib Melalui jenjang sekolah formal?*

Masalah ini sebenarnya sudah tidak dipertanyakan lagi didunia senirupa, namun dikawasan Indonesia tampaknya masalah ini menjadi sangat penting dibicarakan berhubung terjadinya pembenaran yang simpang siur dan cenderung menyesatkan, akibatnya terjadi penghakiman sepihak, berhubung tidak mengerti permasalahan yang mendasar dan meletakkan persoalannya secara proporsional karena berfikir sederhana serta sangat kurangnya pemahaman sejarah senirupa.

Untuk bisa membuat kesimpulan yang mendekati sebuah pembenaran masalah yang demikian itu, masing-masing individu sudah seharusnya mempunyai bagasi yang cukup sebelum sampai kepada kesimpulan yang solid dan argumentatif. Pada umumnya setiap orang mengambil rujukan sejarah, yang dalam hal ini adalah mempelajari perkembangan sejarah senirupa yang didalamnya terdapat berbagai persoalan senirupa baik perihal representasi visualnya maupun dunia pemikiran yang kadang-kadang menjadi landasan yang menyertai proses penciptaan itu, dimasa lalu maupun kini.

Apabila kita melongok sedikit kebelakang tentang proses kreativitas yang bermula dari unsur-unsur kegunaan belaka yang bisa kita saksikan di dinding gua-gua prahistoris diberbagai tempat misalnya di Lascaux dan Altamira, terdapat penggambaran binatang-binatang dan ketika itu belum dikenal sebutan seni. *Di abad-abad pertengahan Eropa memformat pelukis adalah disanggar tempat bekerja para pe/ukis yang sudah jadi atau para Maestro yang sudah bereputasi.* Seperti Rembrand Rubens, Caravagio dll, yang hanya bisa menampung beberapa



cantrik saja karena ruang studio yang terbatas dan biaya nyantri mahal.

Belajar disanggar, dibawah bimbingan pelukis seperti ini juga terjadi di Indonesia. Pada perkembangan berikutnya dengan jumlah peminat yang bertambah dan kebutuhan kerajaan, gereja, militer dan para pedagang akan lukisan dan patung meningkat, kerajaan mendirikan "Akademi Senirupa" yang diperuntukkan bisa menampung banyak murid dan ditangani oleh beberapa pelukis dan pematung sehingga pekerjaan ajar-mengajar tersebut tidak dipikulkan hanya kepada satu orang saja. Meskipun pengajaran itu sudah sangat bervariasi akan tetapi orientasi artistik akademisnya adalah tetap sama yaitu seperti apa yang disebutkan dengan istilah "canon akademis" yang sangat ketat dan mengikat yaitu suatu sistem nilai senirupa yang dibuatkan oleh para pengajar resmi yang ditunjuk oleh Monarchi dan dihubungkan dengan kepentingan kerajaan, inilah yang disebut dengan "senirupa official" yang menghasilkan "seniman official" yang tunduk pada kemauan sistem nilai yang berlaku disana secara turun temurun, hal ini yang mendorong terjadinya "Seni Elitis". Keadaan ini terus dipertahankan meski sudah mulai banyak para seniman mempertanyakan sistem akademis ini yang tidak berkembang lebih maju lagi melainkan hanya memperhalus tehnik dan propaganda bukan imajinasi dan inovasi individual, semata-mata hanya mengembangkan sebuah citra kolektif yang berhubungan dengan permintaan pasar yang didominasi oleh kaum gereja dan kalangan istana pada masa itu. Diskriminasi tidak terelakkan, yang terjadi kemudian adalah mereka yang melukis dan tidak melalui jenjang akademis menjadi tersisih dan tidak diakui sebagai seniman serta tidak dibenarkan untuk mengerjakan permintaan-permintaan pesanan dari kalangan ini.

Di abad kesembilan belas pertentangan antar para seniman yang berstatus akademis dan mereka yang diluar itu menjadi memuncak dan bukan saja kesempatan berpameran kepada pelukis non akademis menjadi tertutup bahkan peluang untuk dibelipun sama sekali sirna. Kejadian ini sangat terkenal dengan munculnya sebuah gerakan yang terdiri dari sekumpulan para pelukis non akademis di Paris yang tergabung dalam sekelompok pelukis "Impressionists" yang sangat kesohor itu ditahun 1874. Pemberian nama Impressionist kepada para anggotanya inipun adalah sebuah hasil olok-olok dan penghinaan dari seorang kritikus seni yang bermaksud jelek. Meskipun cacian dan makian berlangsung sangat luar biasa dari para pengurus seni official dan masyarakat yang tidak terbiasa dengan karya para impressionists ini yang dianggap



keluar dari canon-canon officials senilukis kerajaan yang sudah pakem , berarti “ jelek “.

Perbincangan itu kemudian tidak menguntungkan para seniman impressionists yang berlangsung cukup lama, tidak ada pembeli dan pelindung mereka kecuali beberapa penyair dan sastrawan. Tapi gerakan ini kemudian dicanangkan dalam perbincangan kitab-kitab sejarah seni rupa dunia sebagai “ titik awal dari perjalanan seni rupa modern” dan semenjak itu berakhir pula dominasi para perupa akademis yang konservatif lagi sewenang-wenang, memasung imajinasi individual dan hanya membuat pengulangan-pengulangan semata serta melukis untuk sekedar menyenangkan mata para pembeli dan sangat mendambakan penampilan fisik belaka.

Diperlukan beberapa tahun berikutnya untuk para pelukis impressionists ini keluar dari kemelaratanya (contoh Van Gogh yang tak mampu menjual satu lukisanpun semasa hidupnya). Sebelum berhasil untuk meyakinkan masyarakat terhadap kejujurannya mereka tanpa membicarakan bakatnya, yang tidak kurang seriusnya dan mereka dengan latar belakang akademis tersebut. Dunia seni rupa dan kalangan akademis di buat sangat terkejut ketika mengetahui para pelukis non akademis ini ternyata adalah pionir dan perjalanan senilukis modern yang berlangsung sampai sekarang. Semenjak itu putuslah mata rantai kekuatan dan imperialisme akademis terhadap mereka para pelukis otodidak yang telah berlangsung ratusan tahun sebelumnya. Masyarakat seni pada akhirnya merasa bersalah karena telah mendiskreditkan para pelukis impressionists sebagai hasil dari ketidak fahaman dan konservatisme mereka terhadap pembaharuan seni rupa. Mereka juga bersyukur karena berkat para pelukis otodidak ini, kelangsungan dunia seni rupa menjadi lebih dinamis dan berpeluang tidak saja dalam kemajemukan representasi visualnya tapi juga dalam konsep penciptaanya sebagai hasil penolakan mereka dan nilai-nilai seni rupa yang telah dibakukan oleh kalangan istana dan gereja melalui para akademisi ini yaitu apa yang disebut sebagai “Canon Official“ dimana semua penciptaan seni rupa harus merujuk kepada ketentuan itu. Dengan gerakan dari para pelukis impressionists ini tentunya telah terbantahkan bahwa dunia imajinasi seni rupa hanya monopoli kalangan akademis saja. Setelah fenomena ini maka menyusul gerakan-gerakan lain seperti *Post Impressionisme* 1875 dengan tokohnya Van Gogh, Gauguin dan Cezanne diikuti oleh *Fauves* 1900 dengan Matisse., *Expressionisme* 1906 dengan kelompok pelukis Jerman Kichner, Nolde, Beckmann dan Kokoschka disusul dengan



*Cubist* 1908 dengan Picasso dan Braque, kemudian *Abstract* 1912 Kandinsky, Mondrian dan Malevitch, lalu *Surrealisme* dll.

Sudah bisa ditebak bahwa kebebasan berekspresi adalah sumber dari berlangsungnya kekayaan ungkapan dan gagasan di dunia seni rupa ini. Melihat kenyataan itu maka berbondong-bondong para pelukis yang semula merasa tersisihkan karena otodidak dengan percaya diri memasuki gelanggang seni rupa. *Perlu diketahui bahwa gerakan yang berlangsung di dunia seni rupa semenjak abad 19 dan 20 seperti yang telah diutarakan di atas tadi para tokoh dan pelakunya sebagian besar adalah terdiri dari para pelukis otodidak.*

Hal yang lebih menarik lagi yaitu seni lukis primitif atau seni lukis naif dengan tokohnya Henri Rousseau digolongkan sebagai sebuah fenomena baru dunia seni rupa modern, padahal ia sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan melukis dari siapapun melainkan mencoba menggambar sendiri hasil tiruan-tiruan dari postcard yang dikirimkan orang ke alamatnya. Sekali lagi contoh-contoh ini telah menunjukkan bahwa dunia kreativitas seni rupa adalah milik semua orang dan yang menjadi penilaian akhir adalah karya itu sendiri.

Hal inipun berlangsung juga di negeri kita, sederetan para pelukis nasional yang terdahulu adalah mereka yang tidak melalui pembelajaran formal yang berijazah seperti Affandi, Sudjojono, Hendra Gunawan dan para pelukis dari kelompok Persagi. Sedangkan Bapak pelukis Modern Indonesia Raden Saleh adalah sesungguhnya memang mendapat pendidikan khusus seni lukis di Eropa. Dari contoh-contoh tadi terjawablah sudah bahwa kontribusi dari para pelukis akademis dan pelukis otodidak sama pentingnya di dalam mengisi perjalanan khasanah sejarah seni rupa dunia sampai dengan saat ini.

Batasan antara para perupa akademis maupun non akademis tidak menjadi penting lagi. Diskriminasi yang pernah terjadi sebelumnya ternyata hanya memasung dinamika seni rupa dan menimbulkan pertarungan yang seru dari kalangan mereka yang ingin mempertahankan seni “ Seni Elitis “ versus “ Seni Populer “ yang menghabiskan umur.

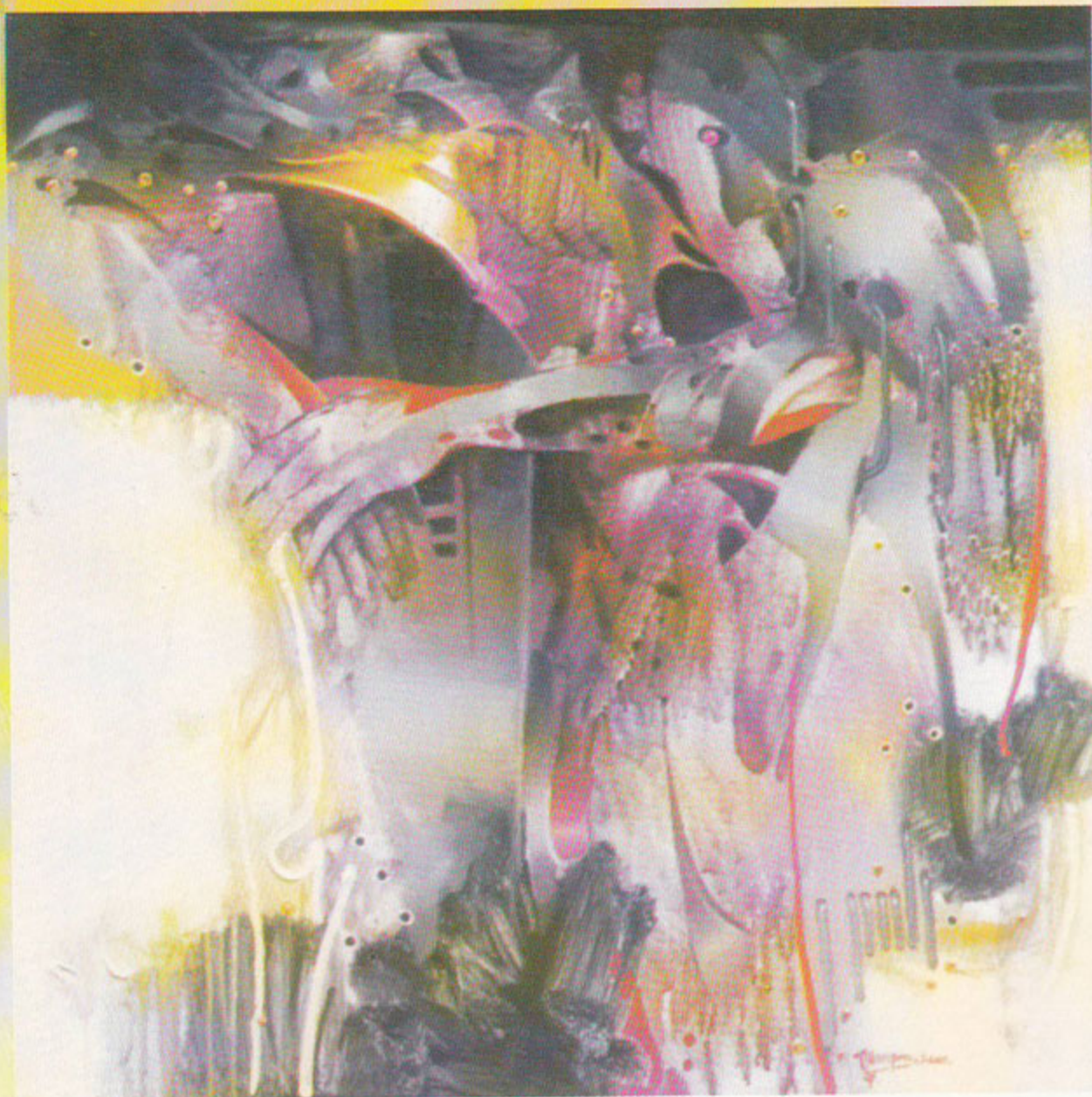
**MERWAN YUSUF**



A L B U M







A R T  
ce  
me  
ti  
FOUNDATION

■ **Asri Nugroho**  
■ “Duduk & Merenung” - Akrilik diatas kanvas - 100x100 cm



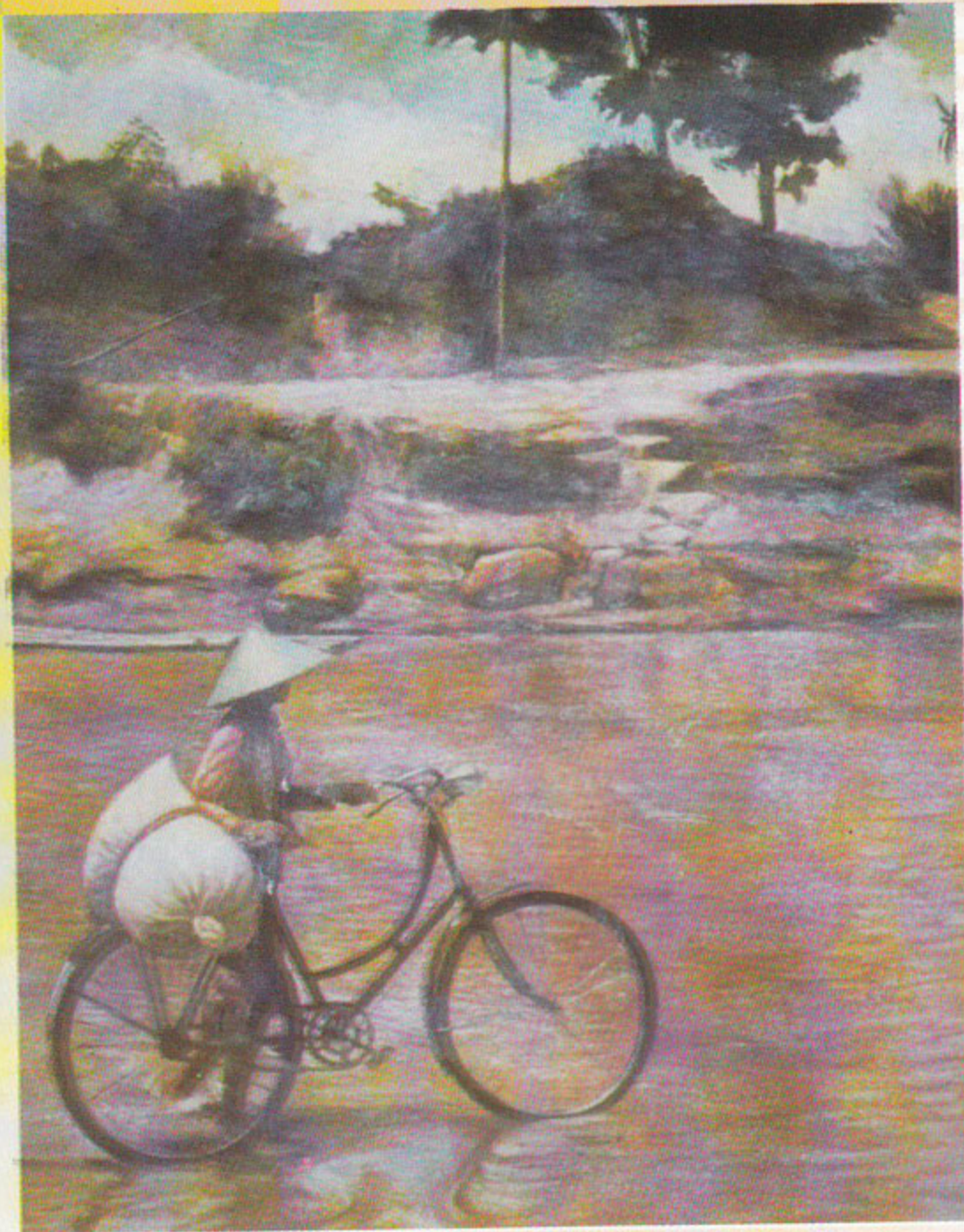
**S. Yadi. K**

■ **"Berhias"**

- Mixed media di atas kanvas
- 110 x 68 cm

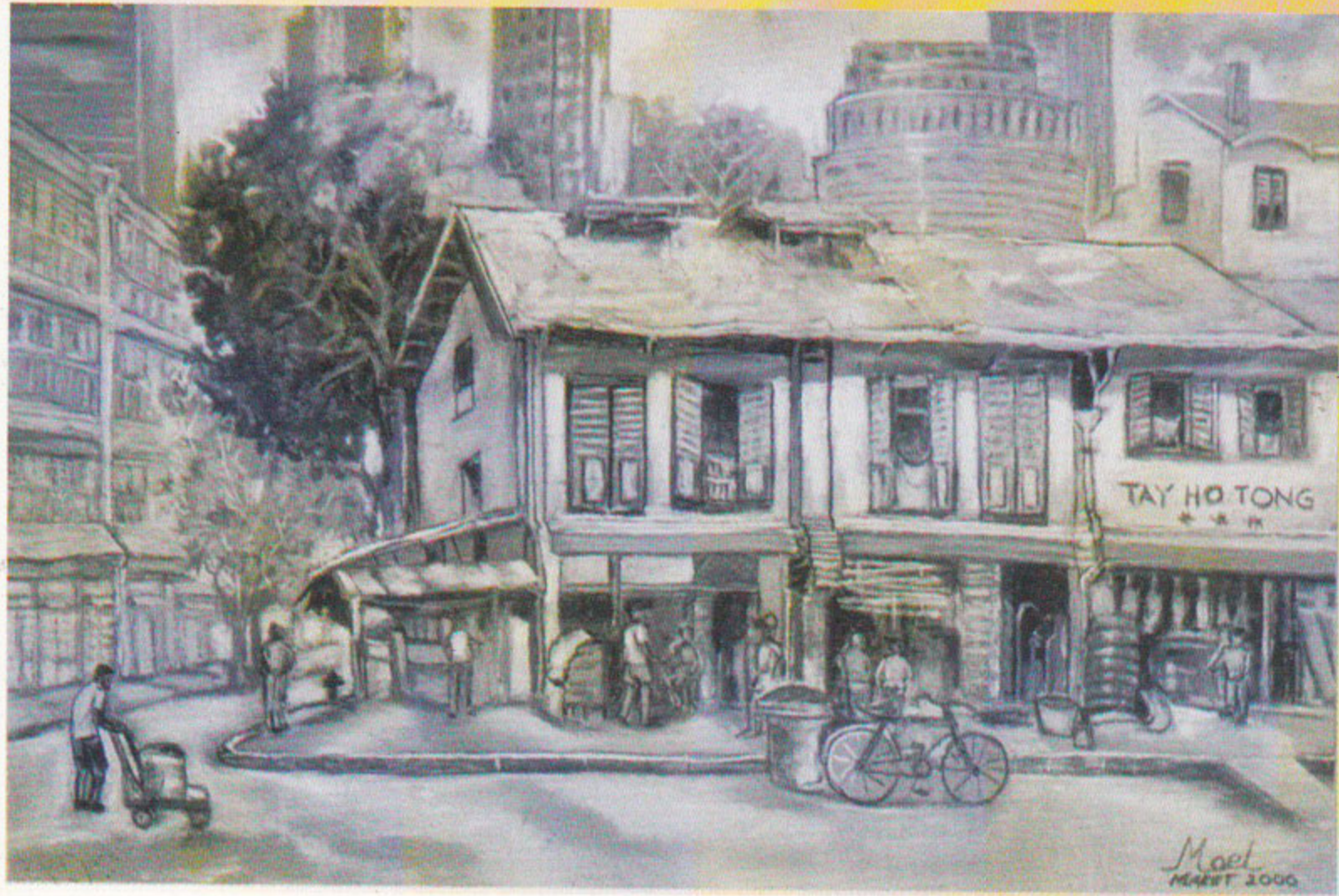






**A. K. Maspoor**  
■ “Memandang Masa Depan” - Cat minyak diatas kanvas - 50x65 cm

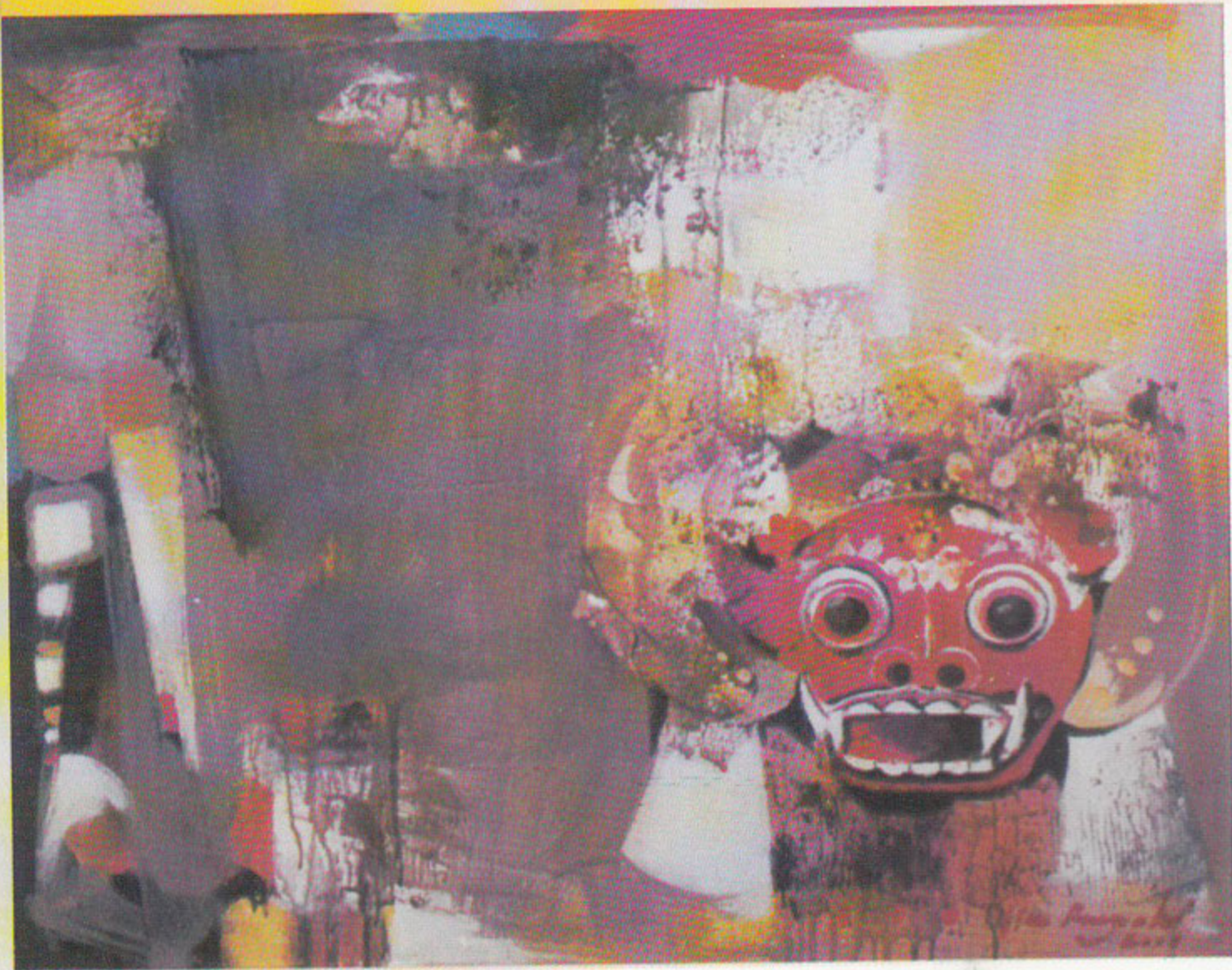




**Moel Soenarko**

■ "Dua Masa" - Pastel di atas kanvas - 49x64cm





**Her Roesmadhi**  
■ "Barong II" - Akrilik di atas kanvas - 55 x 68 cm





**Andhie L Hamsan**

■ **"Man's Spirit"** - Cat minyak diatas kanvas - 70 x 90 cm





**Sarwo Prasojo**

■ **“Figur-figur Hitam & Merah”**

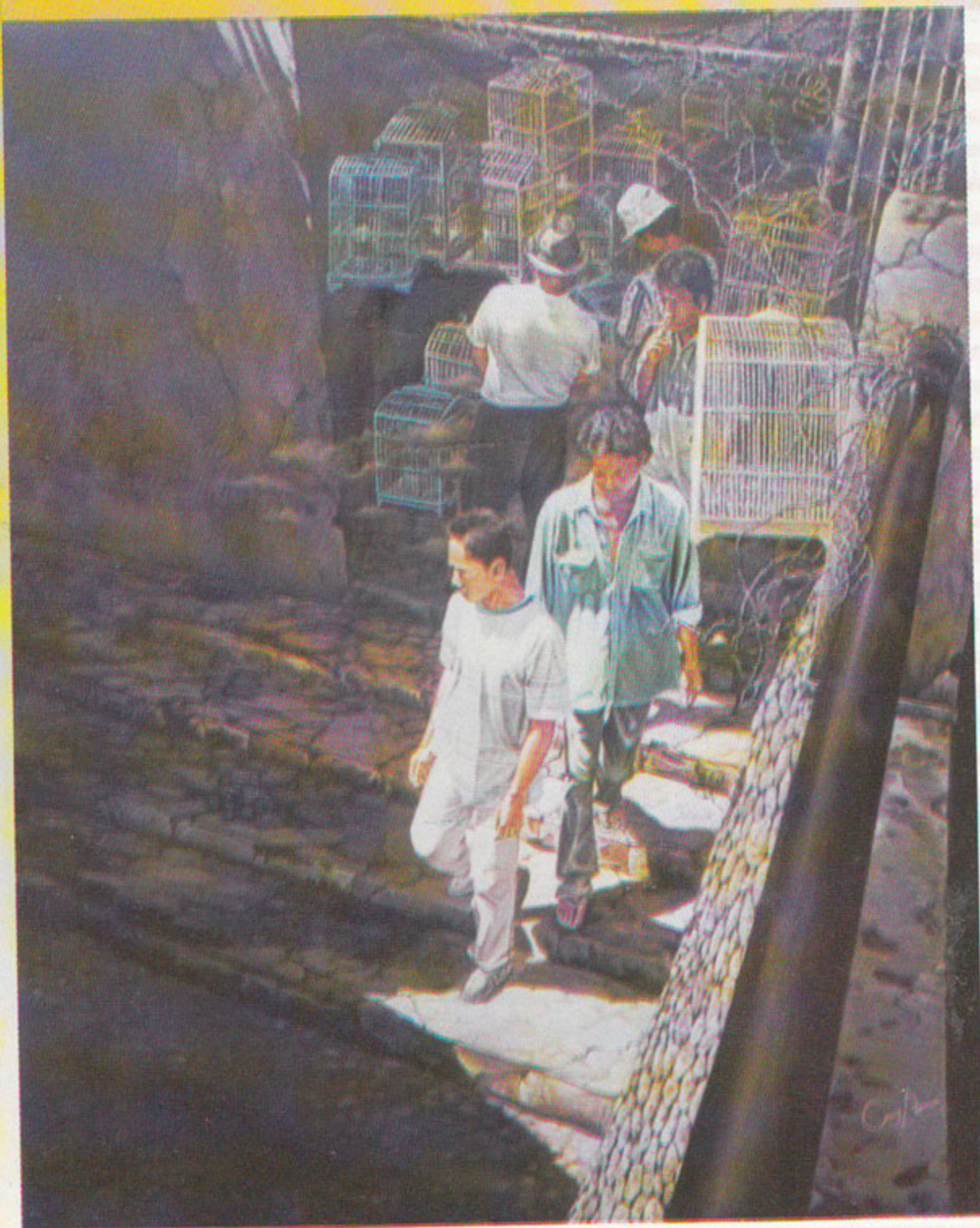
- Akrilik diatas kanvas
- 90 x 120 cm



**S. G. Roostandi**  
■ “Wangi dupa  
menebar bunga”  
- Cat minyak diatas  
kanvas-  
- 98 x 120 cm







ART  
G  
E  
M  
E  
T  
R  
Y  
FOUNDATION

**Gusbandi Harioto**

■ **“Penjual kurungan”**

- Cat minyak diatas canvas
- 45 x 56 cm





**Natalini Widiyasi**

■ “Burung gajah” - Cat minyak di atas kanvas - 60 x 70 cm





**Nunung Bakhtiar**  
■ **Melayang dalam keseimbangan** - Akrilik diatas Kanvas - 54 x 54 cm





**Agus Muharom**

■ **"Asma'ul Husna"**

- Akrilik di atas kanvas
- 100 x 120 cm





ARTS  
FOUNDATION

**Bambang A. W.**

■ **“The Thinker  
Episode”**

- Cat air di atas kanvas

- 90 x 110 cm





**Soegiarso Widodo**

■ "Structure of Metals" - Akrilik di atas kanvas - 50 x 50 cm





**J. A. Handoko S.**  
■ "Kebebasan IV" - Akrilik di atas kanvas - 100 x 100 cm





**Slamet Henkus**

■ "Episode Berikutnya" - Cat minyak di atas kanvas - 100 x 120 cm



PAMERAN SUKSESAN



*kelo*  
**16** pelukis  
jawa timur

	PERPU Yayasan
	75
YU	
8	